

Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua dalam Mendukung Vaksinasi Covid-19 Pada Anak di Sekolah Dasar

Utari Slamet¹, Mariene Wiwin Dolang¹, Zulfikar Lating^{1*}, Rahma Tunny¹, Ilyas Ibrahim¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia

*Koresponden: Zulfikar Lating, zulfikarlatiing@gmail.com; Jl. Lintas Seram Kairatu, Indonesia

Submitted: Januari 22, 2023 -Revised: Februari 2, 2023 -Accepted: Maret 8, 2023

ABSTRACT

Background: Covid-19 is an infectious disease that has spread globally since the end of 2019 and was first reported in Wuhan City, China. The spread of this virus has caused various problems in almost all aspects of human life, including health, education, and social sectors. One of the preventive measures taken by the government is the implementation of Covid-19 vaccination for school-aged children. However, parental willingness to give permission for vaccination is still influenced by various factors, especially perceptions of vaccines. **Objective:** This study aims to determine the determinants of parental willingness to vaccinate children with Covid-19 at SD Negeri 2 Kairatu, Kairatu District, West Seram Regency. **Method:** This study used a cross-sectional study design with a sample of 136 respondents. Data collection was carried out using instruments in the form of questionnaires and observation sheets. Data analysis was carried out statistically using the chi-square test. **Results:** The results showed that the majority of respondents were aged <35 years (107 people (78.9%) and >35 years (39 people (21.3%). Based on occupation, the majority of respondents were housewives (108 people) (79.4%), self-employed (18 people) (13.2%), and civil servants (10 people) (7.4%). The characteristics of children showed that 113 children (83.1%) were aged >12 years and 23 children (16.9%) were aged <12 years. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between parental perceptions and the willingness to vaccinate children against Covid-19 with a p-value of 0.000. **Conclusion:** There is a significant relationship between parental perceptions and the willingness to vaccinate children against Covid-19 at SD Negeri 2 Kairatu.

Keywords: knowledge; parental perception; covid-19; vaccination; elementary schools

ABSTRAK

Latar Belakang: Covid-19 merupakan penyakit menular yang berkembang secara global sejak akhir tahun 2019 dan pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Tiongkok. Penyebaran virus ini menimbulkan berbagai permasalahan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah adalah pelaksanaan vaksinasi Covid-19 pada anak usia sekolah. Namun, kesediaan orang tua dalam memberikan izin vaksinasi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama persepsi terhadap vaksin. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kesediaan orang tua dalam melakukan vaksinasi Covid-19 pada anak di SD Negeri 2 Kairatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 136 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia <35 tahun sebanyak 107 orang (78,9%) dan >35 tahun sebanyak 39 orang (21,3%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 108 orang (79,4%), wiraswasta 18 orang (13,2%), dan pegawai negeri sipil 10 orang (7,4%). Karakteristik anak menunjukkan usia >12 tahun sebanyak 113 anak (83,1%) dan <12 tahun sebanyak 23 anak (16,9%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kesediaan melakukan vaksinasi Covid-19 pada anak dengan nilai *p-value* = 0,000. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kesediaan melakukan vaksinasi Covid-19 pada anak di SD Negeri 2 Kairatu.

Kata kunci: pengetahuan; persepsi orang tua; covid-19; vaccination; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi, terjadi berbagai perubahan pola kehidupan manusia. Mulai dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk melakukan pengajaran secara Dalam Jaringan (Daring), pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga saat ini penerapan tatanan kehidupan normal baru atau new normal. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak diantaranya meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena perekonomian menurun), sementara sangat sulit mencari pekerjaan di masa pandemi. Selain itu, pada aspek pendidikan, diketahui bahwa sejumlah 92% siswa memiliki masalah dalam proses belajar secara daring dan sejumlah 67% masyarakat merasa terbebani biaya sekolah daring di masa pandemi¹. Perubahan pendidikan secara daring ini memberikan tekanan bukan hanya kepada siswa, namun juga orang tua terkait kendala menyediakan dana internet maupun memberikan pengajaran kepada anaknya. Selain itu juga terdapat hambatan pada individu dengan disabilitas dalam menerapkan protokol kesehatan yang tidak aksesibel².

Total kasus Covid-19 tercatat telah menyentuh angka 53,9 juta kasus, dengan kasus meninggal sebanyak 1.3 juta kasus pada November 2020. Klaster terbesar di dunia berada di negara Amerika Serikat dengan angka 10,9 juta kasus³. Indonesia mengumumkan kasus pertama pada Maret 2020. Sejak saat itu, Indonesia belum mengalami penurunan kasus yang signifikan, bahkan cenderung naik tajam. Jumlah kasus di Indonesia pada Juli 2020 mencapai angka 2.657 kasus baru dalam sehari dengan kasus tertinggi berada di daerah DKI Jakarta(1). Kementerian Kesehatan mencatat kasus positif di Indonesia mendominasi pada kelompok umur usia produktif, yaitu 18-65 tahun, kasus pada umur 18-30 tahun tergolong tinggi dengan total 4.033 kasus pada Mei 2020⁴.

Berdasarkan situasi penyebaran, covid-19 sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Peningkatan jumlah penderita secara signifikan ini dikaitkan dengan perilaku ketidakpatuhan atau ketidakdisiplinan masyarakat. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit covid-19 masih rendah serta adanya anggapan bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit flu biasa dimana ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, status pekerjaan dan untuk mencegah penyebaran virus tersebut harus dilakukan vaksinasi covid-19 yang dilakukan pihak kesehatan di wilayah masing-masing⁵.

Secara umum perilaku pencegahan penularan Covid-19 oleh responden sudah baik. Perilaku penggunaan masker (99,6%) menjaga jarak (95,9%), menghindari kerumunan (95,5%) dan mencuci tangan menggunakan sabun pada air mengalir sebanyak 96,2%. Perilaku ini merupakan langkah efektif dalam pencegahan penularan Covid-19. Dalam konteks pandemi Covid-19, Perilaku seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga jarak, dan memakai masker wajah sangat disarankan. Hasil studi lain menunjukkan 98,8% responden menggunakan masker untuk mencegah Covid-19, proporsi yang lebih tinggi daripada tindakan mencuci tangan⁶. Advokasi untuk memperluas penggunaan masker wajah di masyarakat, baik untuk pengendalian sumber maupun perlindungan individu, harus dipertimbangkan, terutama mengingat tingginya *virus load* pada pasien Covid-19 tanpa gejala atau gejala minimal⁷.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30,65% pengetahuan masyarakat tentang pemberian vaksin Covid-19 masih tidak baik dan patuh dalam menggunakan masker.⁸ Penelitian yang sejalan dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa 41% responden memiliki pengetahuan yang baik untuk menerima vaksin covid-19⁹.

Vaksin merupakan solusi terakhir untuk penyakit menular. Hambatan utama penggunaan vaksin Covid-19 adalah keraguan masyarakat terhadap vaksin. Persepsi masyarakat tentang keamanan dan efektifitas vaksin Covid-19 harus baik. Persepsi masyarakat merupakan suatu proses ulang yang dialami oleh manusia pada suatu lingkungan tertentu dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif dan negatif kepada masyarakat sekitar. Kehadiran virus jenis baru yang belum ditemukan obatnya ini membuat masyarakat cemas, ketakutan, dan bahkan depresi¹⁰.

Semakin tua umur semakin tinggi kesediaan untuk menerima vaksinasi, pada kelompok usia yang lebih muda terdapat kecenderungan untuk tidak atau belum bersedia divaksinasi.

Sementara orang yang berusia 65 tahun ke atas biasanya mengalami penurunan yang signifikan dalam akses lokasi vaksinasi, oleh karena terbatasnya mobilitas, sehingga pembuat kebijakan harus mengeksplorasi bagaimana jaringan lokasi vaksinasi yang diperluas ini dapat memfasilitasi kelompok usia lanjut. Kelompok muda yang tidak atau belum bersedia divaksinasi menjadi sasaran sosialisasi dan edukasi mengingat kelompok muda juga berisiko untuk terinfeksi Covid-19. Peningkatan proporsi insiden Covid-19 yang berkelanjutan terjadi di antara anak-anak (usia 0-19) dan dewasa muda (usia 20-39) menunjukkan peningkatan peran dalam penyebaran penyakit selama epidemi. Kemungkinan reservoir penyakit tercipta dengan risiko meluas ke orang tua yang lebih rentan dan juga kepada mereka yang memiliki kondisi komorbiditas¹¹.

Hasil penelitian menunjukan determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 tidak berhubungan dengan faktor keamanan vaksin¹². Faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat menerima vaksinasi adalah faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama dan suku. Determinan protektif kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 adalah umur dan agama. Disarankan agar sosialisasi untuk divaksinasi Covid-19 fokus pada orang dengan kelompok umur ≤ 40 tahun dan beragama Islam, sosialisasi vaksinasi Covid-19 melalui televisi dan media sosial facebook dan Instagram, oleh Satgas Covid-19, Badan Pengawas Obat dan Makanan dan Kementerian Kesehatan¹³.

Saat ini sekitar 32,4% penduduk dunia sudah mendapat setidaknya satu dosis vaksin Covid-19 dan 24,4% lagi sudah divaksin penuh atau mendapat dua dosis. Sebanyak 4,93 miliar dosis sudah disuntikkan di seluruh dunia dan setiap hari ada 34,25 juta dosis yang disuntikkan. Sementara itu baru 1,4% warga di negara miskin yang menerima dosis pertama. Data grafis di situs *Our World Data* per 21 Agustus 2022 menunjukkan Indonesia berada di urutan keempat negara dengan penduduk terbanyak yang sudah divaksin yaitu 56,99 juta orang (31,21 juta sudah dua dosis dan 25,78 juta baru satu dosis). Di Urutan pertama ada India dengan 448,29 juta (128,07 juta dua dosis, 320,22 juta satu dosis). Urutan kedua ditempati Amerika Serikat dengan 200,95 juta (170,41 juta dua dosis dan 30,54 juta satu dosis). Urutan keempat ada Brasil dengan 124,76 juta (53,24 juta dua dosis, 71,52 satu dosis). Namun jika dihitung berdasarkan persentase jumlah penduduk maka Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain, yaitu berada di urutan ke-19 dengan 21% warga yang sudah divaksinasi (11% dua dosis, 9,4% satu dosis). Di urutan pertama ditempati Uni Emirat Arab dengan 84% dari jumlah penduduk (74% dua dosis, 10% satu dosis)¹⁴. Cakupan vaksinasi dosis 1 di provinsi Maluku, hingga kemarin Kamis, 27 Januari 2022, telah mencapai 65,65%. Angka ini setara dengan 930,67 ribu peserta vaksin dari target yang ditetapkan sebanyak 1,42 juta orang. Sementara untuk vaksinasi dosis 2 hingga kemarin telah tercapai 34,74% dari target¹⁵.

Berdasarkan data awal yang saya dapatkan dari lokasi penelitian yaitu sebagian anak SD Negeri 2 Kairatu sudah melakukan vaksinasi covid-19 sebanyak 99 anak yang dilakukan oleh pihak kesehatan setempat, dan juga masih banyak yang belum di vaksin diakibatkan oleh pengetahuan orang tua yang belum cukup untuk pahami tentang vaksin covid-19 sehingga anaknya tidak diberikan kesempatan untuk vaksin covid-19 dan variabel yang diteliti yaitu pengetahuan orang tua, persepsi orang tua, penyakit bawaan pada anak dan kesediaan melakukan vaksinasi covid-19 pada anak. Berdasarkan uraian data di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Determinan Kesediaan Melakukan Vaksinasi Covid-19 Pada Anak di SD Negeri 2 Kairatu"

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan desain *cross-sectional study* (potong lintang), dimana pengukuran terhadap variabel dapat dilakukan dalam waktu bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun dan bersekolah di SD Negeri 2 Kairatu. Pada penelitian ini Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah (*Accidental sampling*). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* yang terdiri atas metode statistik inferensial.

HASIL

1. Hubungan Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiediaan Melakukan Vaksin

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan persepsi orang tua terhadap kesiediaan melakukan vaksin

Persepsi Orang Tua	Kesediaan melakukan vaksin				Total		<i>P Value</i>
	Bersedia		Tidak bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	95	96,0	6	4,0	99	100	0.015
Kurang Baik	31	83,8	4	16,2	37	100	
Total	126	92,6	10	7,4	136	100	

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang diteliti dengan kategori persepsi orang tua baik sebanyak 99 dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 95 orang (96,0%) dan yang tidak bersedia sebanyak 6 orang (4,0%) dan dengan kategori persepsi orang tua kurang baik sebanyak 37 orang dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 31 orang (83,8%) dan yang tidak bersedia sebanyak 4 orang (16,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square test* berdasarkan nilai *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0,015$ hasil tersebut menunjukkan bahwa $0.015 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang Signifikansi antara persepsi orang tua dengan kesiediaan melakukan vaksin Covid-19 pada anak.

2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kesiediaan Melakukan Vaksin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan pengetahuan orang tua terhadap kesiediaan melakukan vaksin

Pengetahuan orang tua	Kesedian melakukan vaksin				Total		<i>P Value</i>
	Bersedia		Tidak bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	76	88,4	10	11,6	86	100	0.043
Cukup	27	100	0	0	27	100	
Kurang	23	100	0	0	23	100	
Total	126	92.6	10	7.4	136	100	

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang diteliti dengan kategori pengetahuan orang tua baik sebanyak 86 dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 76 orang (88,4%) dan yang tidak bersedia sebanyak 10 orang (11,6%) dan dengan kategori pengetahuan orang tua cukup sebanyak 99 orang dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 27 orang (100%) dan yang tidak bersedia sebanyak 0 orang (0,0%) dan dengan kategori pengetahuan orang tua kurang sebanyak 23 orang dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 27 orang (100%) dan yang tidak bersedia sebanyak 0 orang (0,0%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square test* berdasarkan nilai *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0,043$ hasil tersebut menunjukkan bahwa $0.043 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang Signifikansi antara pengetahuan orang tua dengan kesiediaan melakukan vaksin Covid-19 pada anak.

3. Hubungan Penyakit Bawaan Terhadap Kesiediaan Melakukan Vaksin

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan penyakit bawaan terhadap kesiediaan melakukan vaksin

Penyakit Bawaan	Kesedian melakukan vaksin				Total		<i>P Value</i>
	Bersedia		Tidak bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	123	92,5	10	7,5	133	100	0.622
Ya	3	100,0	0	0	3	100	
Total	126	92,6	10	7,4	136	100	

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang diteliti dengan kategori tidak ada penyakit bawaan oleh anak sebanyak 133 orang dan kesiediaan anak untuk melakukan vaksin sebanyak 123 orang (92,5%) dan yang tidak bersedia sebanyak 10 orang (7,5%) dan dengan anak yang memiliki penyakit bawaan sebanyak 3 orang dan bersedia untuk melakukan vaksin sebanyak 3 orang (100,0%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* test berdasarkan nilai *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0,622$ hasil tersebut menunjukkan bahwa $0.622 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit bawaan dengan kesiediaan melakukan vaksin Covid-19 pada anak.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kesiediaan Melakukan Vaksinasi Covid-19

Persepsi ialah merupakan suatu kegiatan untuk merasakan atau kemampuan untuk merasakan, memahami jiwa dari objek-objek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan persepsi juga berkaitan dengan pengetahuan dalam intuisi maupun kemampuan panca indra dalam memahami sesuatu. Disamping itu, persepsi merupakan pengertian pengetahuan dan lain-lain yang dengan cara merasakan, atau ide khusus konsep kesan lain-lain yang terbentuk, oleh karena itu persepsi dikatakan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang untuk titik tertentu. Lalu kemudian orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunia sendiri. Dan kemudian orang tersebut mengambil kenikmatan dan keuntungan untuk kepuasannya¹⁶.

Informasi yang beredar di masyarakat tentu mempengaruhi masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Namun masyarakat yang menerima informasi dengan baik melalui pendengaran dan penglihatannya tentu pasti mempengaruhi persepsinya terhadap vaksin Covid-19. Sehingga persepsi masyarakat akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap vaksin. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksin Covid-19 maka akan terjadi penolakan terhadap vaksin Covid-19 yang akan diikuti oleh masyarakat sebagai pelindung terhadap infeksi penyakit Covid-19 yang ada di masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memberikan informasi yang tepat di masyarakat tentang kegunaan vaksin Covid-19¹⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kesiediaan melakukan vaksin pada anak di SD Negeri 2 Kairatu ini membuktikan bahwa rata-rata orang tua sudah memahami dan paham secara positif tentang vaksinasi covid-19. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut persepsi masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 didapatkan hasil bahwa ada hubungan persepsi masyarakat terhadap kesiediaan vaksin Covid-19 di wilayah Provinsi Sulawesi¹⁸. Menurut asumsi peneliti tentang persepsi merupakan salah satu pilihan tentang cara berpikir dalam menentukan sesuatu yang akan dilakukan atau direncanakan, perlu adanya pengetahuan terhadap suatu objek sebelum kita melakukan tujuan agar kita bisa puas dengan apa yang sudah kita lakukan.

Pengetahuan dapat diubah dengan strategi persuasi yaitu memberikan informasi kepada orang lain dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan berbagai metode salah satunya adalah dengan memberikan *leaflet* dan materi berupa ceramah. Proses pemberian materi dengan metode ceramah dan adanya komunikasi dua arah yaitu antara memberi pendidikan kesehatan tentang *sex education* dan adanya pertanyaan dari responden menjadikan pengetahuan tentang *sex education* yang diberikan mudah dicerna sehingga menjadikan responden semakin mudah memahami materi yang disampaikan berkaitan dengan *sex education*¹⁹.

2. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kesiediaan Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan semua yang diketahui tentang suatu obyek tertentu termasuk ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dikumpulkan dengan tujuan untuk menjawab semua permasalahan kehidupan yang dialami oleh manusia dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan padanya. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan²⁰.

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kesiediaan anak melakukan vaksin dibuktikan dengan nilai yang diperoleh menggunakan uji *chi-square test* yaitu dengan nilai $p = 0,043 < 0,05$. Sejalan dengan penelitian di atas persepsi masyarakat terhadap vaksin covid 19 di Sumatera Selatan menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai vaksin covid-19 dengan kesiediaan melakukan vaksin. Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari karena hanya dengan pengetahuan kita bisa melakukan sesuatu hal yang positif dan bersifat keuntungan bagi diri dan lingkungan sekitar.

3. Hubungan Penyakit Bawaan dengan Kesiediaan Melakukan Vaksinasi Covid-19

Riwayat penyakit tidak menular merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima vaksinasi Covid-19. Dari hasil analisis univariat menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit dengan kesiediaan melakukan vaksinasi di SD Negeri 2 Kairatu dengan *p-value* 0,622. Hasil penelitian lain juga menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit dengan kesiediaan melakukan vaksin²¹.

Seseorang dengan riwayat penyakit tidak menular cenderung akan memiliki persepsi yang positif begitupun dengan orang yang tidak mempunyai riwayat penyakit tidak menlar. Dimana orang yang mempunyai penyakit bawaan lebih kepada tidak bersedia untuk melakukan vaksin Covid-19 dikarenakan mereka merasa khawatir akan efek samping yang nantinya mereka rasakan, hal ini dikarenakan tubuh mereka tidak bisa menahan rasa sakit dari efek samping vaksin dan kemudian akan menyebabkan komplikasi antara penyakit bawaan atau komorbid dengan vaksin Covid-19, oleh karena itu yang mempunyai riwayat penyakit tidak menular dianjurkan untuk menjaga kesehatan mereka dengan menerapkan protokol kesehatan serta mengonsumsi vitamin dan makan makanan yang bergizi. Menurut asumsi peneliti bahwa apabila seseorang mempunyai riwayat penyakit dalam tubuhnya jangan dipaksakan melakukan keinginan untuk melakukan vaksinasi karena nantinya akan mengakibatkan kerugian yang akan terjadi bagi diri sendiri atau lingkungan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi orang tua dengan kesiediaan melakukan vaksin pada anak di SD Negeri 2 Kairatu. Serta Tidak ada hubungan yang signifikansi antara penyakit bawaan dengan kesiediaan melakukan vaksin pada anak di SD Negeri 2 Kairatu.

REFERENSI

1. Yuniarto TK. Survei SMRC: 92% siswa memiliki banyak masalah dalam belajar daring. Katadata.co.id. 18 Agustus 2020.
2. Kevin Nicholas Rumahorb (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Medan Denai Tentang Vaksinasi Covid-19. Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan 2021
3. Zisi Lioni Argista (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan. Jurnal Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya 2021
4. Yoga Dwi Prasetyo. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Program Studi Sarjana Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2021
5. Harahap ARN. Efektivitas vaksin COVID-19 dalam kinerjanya untuk memodulasi imunitas tubuh melawan infeksi SARS-CoV-2. Indones J Nurs Health Sci. 2021
6. Wong SS. Face masks can slow the spread of COVID-19: Survey shows up to 98.8% mask usage among respondents in Hong Kong. News-Medical.net. 24 Jun 2020.
7. Belgis Putri Affiza (2022). Hubungan Kepatuhan Protokol Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Pada Era Pandemi Covid-19 Di Klinik Asa Ppni Jember. Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember 2022
8. Sari DP, Atiqoh NS. Pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2020;15(2):
9. Yanti, N. P. E. D. et al. (2020) „Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 8 No.(3), pp. 485–490.
10. Fitri, (2018). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dan sikap Dengan Minat Untuk Melakukannvaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) Pada Wanita Usia S ubur Di Desa Gudang Kecamatan Cikalong Kulon Kabupaten Cianjur Tahun 2018.
11. Istianah, I. (2020). Tingkat Kecemasan dan Perilaku Protokol Kesehatan pada Mahasiswa di Pulau Jawa pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Volume XI , No. 3, Juli 2021 Tingkat, X(2), 125–129.
12. Taqwin T. Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi COVID-19 di Sulawesi Tengah. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2020;15(3)
13. Affiza BP. Sosialisasi vaksinasi COVID-19 melalui media televisi dan media sosial (Facebook dan Instagram) oleh Satgas COVID-19, Badan Pengawas Obat dan Makanan, serta Kementerian Kesehatan. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2022;17
14. Data tingkat vaksinasi COVID-19 dunia: Indonesia berada di urutan ke-19 dengan 21 % populasi telah divaksinasi, sedangkan Uni Emirat Arab berada di peringkat pertama dengan 84 %. Merdeka.com. 2021.
15. Katadata Insight Center. Jumlah penduduk yang sudah divaksin dosis 1 di Maluku sebanyak 930,67 ribu jiwa; cakupan dosis 1 65,65 %, cakupan dosis 2 34,74 % (data per 27 Januari 2022). Katadata.co.id. 28 Jan 2022.
16. Tasmin T. Persepsi individu dalam proses pembentukan makna dan kepuasan diri. Jurnal Psikologi. 2021;12(1)

17. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Taqwin T. Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi COVID-19 di Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;15(3):210–218.
19. Junaedi J, Sari R, Putri DA. Pengaruh promosi kesehatan dengan metode ceramah dan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;17(1):45–52.
20. Notoatmodjo S. Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
21. Setyaningsih R, Wibowo A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2021;16(2):89–97.